

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Tanpa kita sadari akuntansi merupakan sebuah pengetahuan yang sangat bermanfaat dan penting bagi semua kalangan, baik itu bagi entitas bisnis maupun entitas nonbisnis atau biasa dikenal dengan organisasi nonlaba. Pencatatan, penjurnalan, serta perhitungan anggaran merupakan bagian dalam sistem akuntansi. Akuntansi menghasilkan sebuah output yang dikenal dengan laporan keuangan, Laporan keuangan menggambarkan fenomena ekonomi dalam kata-kata dan angka. Untuk menjadi informasi yang berguna, informasi keuangan tidak hanya harus menyajikan fenomena yang relevan, tetapi juga fenomena yang disajikan secara tepat (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019).

Organisasi laba dan organisasi nonlaba memiliki tujuan yang berbeda dalam pengelolaannya. Organisasi laba pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan sebesar-besarnya, sedangkan organisasi nonlaba atau organisasi nonprofit bertujuan untuk kemanusiaan dan tidak memperoleh laba. Organisasi nonlaba memiliki karakteristik yang berbeda dari organisasi laba, perbedaan yang paling penting antara nonlaba dan organisasi nonlaba adalah mengenai bagaimana organisasi nonlaba mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Organisasi nonlaba mendapatkan sumber daya dari sumbangan orang-orang yang tidak mengharapkan keuntungan kembali dari dana yang telah diberikan. Kekhususan ini memiliki karakteristik yang menimbulkan jenis transaksi, siklus operasi, pola pengelolaan keuangan, perlakuan akuntansi dan kebutuhan pelaporan keuangan yang berbeda dengan entitas bisnis pada umumnya (IAI, 2018).

Walaupun organisasi nonlaba tidak memperoleh laba sebagai tujuan, Dalam mengelola keuangan masjid diperlukan penerapan akuntansi yang baik sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap para donatur sekitar yang

menjadi jamaah masjid. Organisasi nonlaba juga masih berkaitan dengan masalah keuangan dikarenakan organisasi nonlaba masih harus melaporkan anggaran, gaji karyawan, membayar listrik dan transaksi keuangan lainnya (Setiadi, 2021). Tidak ada organisasi yang dapat dipisahkan dari kebutuhan keuangan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, untuk menyelesaikan program yang disepakati oleh anggota, maka harus dibuat anggaran mulai dari sumber yang diterima sampai dengan tempat realisasi dana sehingga laporan organisasi dapat dipertanggungjawabkan.

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kinerja organisasi dalam suatu periode, untuk perusahaan nonlaba laporan keuangan menunjukkan seberapa efisien organisasi dalam manajemen dana yang didapat. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Organisasi nonlaba menjadikan sumber daya manusia sebagai aset yang paling berharga, karena semua aktivitas organisasi pada dasarnya dilakukan oleh, dari, dan untuk manusia.

Masjid merupakan salah satu organisasi nonlaba dimana sebagai tempat ibadah umat muslim. Dalam masyarakat saat ini yang selalu mengikuti perkembangan zaman, dinamisme masjid sangat disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga berbagai kegiatan keislaman. Masjid adalah integritas dan identitas umat Islam dan mencerminkan nilai-nilai keislamannya. Oleh karena itu, peran masjid tidak hanya menitik beratkan pada kegiatan akhirat, tetapi juga memadukan kegiatan ukhrawi dan duniawi.

Pada zaman Rasulullah SAW, masjid mempunyai dua aspek kegiatan yaitu aspek sebagai pusat ibadah dan tempat pembinaan umat. Dalam perkembangan terakhir, masjid mulai memperhatikan kegiatan operasionalnya, keragaman, dan kesempurnaan kegiatan, pada garis besarnya operasional masjid menyangkut aspek bangunan (*hissiyah*), aspek tujuan (*maknawiyah*), dan aspek segala kegiatan (*ijtima'iyah*) (Ayub, 1996). Ini artinya bahwa di dalam ruang lingkup masjid tidak hanya dilakukan kegiatan

untuk beribadah tetapi juga terdapat kegiatan operasional termasuk pengelolaan sumber daya dan pendanaan. Masjid harus melakukan pelaporan keuangan untuk mempertanggung jawabkan sumber daya dari penyumbang.

Organisasi nonlaba biasanya dibentuk oleh individu atau kelompok, sehingga biasanya tidak memiliki kepemilikan mutlak atas organisasi tersebut. Modal untuk membangun organisasi nonlaba ini juga dapat diperoleh melalui modal eksternal atau hutang. Sementara itu, untuk kebutuhan operasional dapat diperoleh dari pendapatan yang diberikan. Namun, ini berarti bahwa mengukur jumlah dan kepastian arus kas masuk merupakan hal yang penting bagi pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, pembuatan laporan keuangan masjid sangat penting karena dari laporan keuangan tersebut akan menampilkan dan menunjukkan bagaimana pengelolaan keuangan yang telah dilakukan (Ula dkk, 2021).

Dalam Pencabutan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 13 (PPSAK 13) menjelaskan bahwa laporan keuangan organisasi nonlaba sebelumnya diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 45 (PSAK 45) namun telah dicabut dan diganti serta digunakan efektif semenjak per 1 Januari 2020 menjadi Interpretasi Standar Akuntansi No 35 (ISAK 35) (DSAK IAI, 2018). Dalam ISAK 35 memberikan pedoman penyajian laporan keuangan untuk organisasi nonlaba. Pelaporan keuangan organisasi nonlaba, terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (IAI, 2018).

Penelitian ini mengambil fenomena yang terjadi pada masjid Sya'airillah yang berlokasi di kampung Air Raya kelurahan Serasan kecamatan Serasan. Masjid ini masih belum membuat laporan keuangannya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan, dimana masjid ini masih mencatat laporan keuangannya belum sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 35). Ini yang artinya masih menggunakan pencatatan keuangan yang sederhana dan bisa dibilang secara manual.

Berikut merupakan Laporan Keuangan Masjid Sya'airillah:

Table 1.1 Laporan Keuangan Masjid Sya'airillah

Masjid Jami' Sya'airillah Laporan Keuangan Untuk Periode yang Berakhir 31 Desember 2021	
Kas Per 1 Januari 2021	Rp 76,114,054
Penerimaan Selama 2021:	
Infaq Jum'at	Rp 29,556,050
Infaq Ramadhan	Rp 5,916,000
Infaq Idul Fitri	Rp 3,221,000
Infaq Idul Adha	Rp 851,500
Tong Infaq	Rp 8,362,100
Sumbangan	Rp 28,787,000
Pendapatan Atas Sewa Barang	Rp 1,690,000
Pendapatan lainnya	Rp 2,530,000
Total Penerimaan	Rp 80,913,650
Pengeluaran Selama 2022:	
Beban Gaji	Rp 13,800,000
Beban Listrik	Rp 763,000
Beban Biaya Acara	Rp 1,880,000
Beban Perbaikan dan Perawatan	Rp 7,128,000
Perlengkapan	Rp 11,857,000
Peralatan	Rp 44,455,000
Pengeluaran Lainnya	Rp 3,762,000
Total Pengeluaran	Rp 83,645,000
Kas Per 31 Desember 2021	-Rp 2,731,350

sumber: Arsip Masjid Sya'airillah

Masjid Sya'airillah didirikan pada 78 tahun silam tepatnya pada tahun 1944. Masjid Sya'airillah memiliki jamaah sholat jumat sekitar 150 orang dan jamaah sholat fardu di hari biasanya kurang lebih 30 orang. Masjid Sya'airillah termasuk dalam kategori masjid umum dan merupakan sebuah entitas yang berorientasi nonlaba yang bergerak di bidang keagamaan seperti masjid pada umumnya. Masjid Sya'airillah dapat dikategorikan sebagai entitas yang berorientasi nonlaba karena memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya dari sumbangan

masyarakat dan pemberi dana lainnya yang tidak mengharapkan pembayaran dalam bentuk apapun. Pencatatan transaksi keuangan masjid dicatat dengan terperinci sumber pemasukan dan pengeluarannya. Namun catatan keuangan masjid tidak menyajikan informasi penting lainnya seperti menyebutkan jumlah aset masjid dan nilainya.

Berdasarkan uraian penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai penerapan ISAK 35 pada sebuah masjid yang berlokasi di Kampung Air Raya Kecamatan Serasan dengan judul Penerapan ISAK 35 “Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba” Pada Masjid Sya’airillah.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan ISAK 35 dalam penyajian laporan keuangan Masjid Sya’airillah?
2. Kendala-kendala apa yang mempengaruhi pelaporan keuangan Masjid Sya’airillah?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana penerapan ISAK 35 pada laporan keuangan Masjid Sya’airillah.
2. Mengetahui kendala-kendala yang di hadapi Masjid Sya’airillah dalam menyajikan laporan keuangan.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Adapun penelitian ini dimaksudkan berguna untuk menambah pengetahuan penulis maupun pembaca serta bermanfaat bagi banyak pihak. Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan organisasi nonlaba, organisasi tersebut dan organisasi sejenis lainnya

2. Manfaat Praktis

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana sebuah organisasi tidak menerapkan ISAK 35 dengan baik dan manfaat praktis dari melakukan studi tentang masalah ini adalah dapat meningkatkan dan menjelaskan laporan keuangan dengan baik dan akuntabel.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi banyak pihak terutama bagi peneliti untuk menambah ilmu pengetahuan, serta pengembangan teori yang telah didapatkan selama perkuliahan.

4. Bagi Entitas

Sebagai bahan masukan & pertimbangan bagi entitas tadi buat menerapkan ISAK 35, supaya kedepannya pada penyajian laporan keuangan lebih baik & gampang dipahami, terlebih lagi laporan keuangan tersebut wajib dipertanggungjawabkan pada pihak Masjid.

5. Bagi Pihak Lainnya

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi banyak pihak tidak hanya bagi entitas dan penulis saja. Penelitian ini bisa menjadi salah satu bahan bacaan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.